Nusantara Journal of Multidisciplinary Science
Vol. 3, No. 6, Januari 2026
Hal 895-904
E-ISSN : 3024-8752
P-ISSN : 3024-8744
Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/njms

Metode Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Kitab Madariju Al-Durusu Al-Arabiyah Di Madrasah Tsanawiyah Perguruan Islam Pondok Tremas

Muhammad Wahyudi[1], Chafiyya Muna[2]
[1,2] Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Gontor, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 10, 2026
Revised Januari 16, 2026
Accepted Januari 26, 2026

Kata Kunci:

Bahasa Arab,
Madariju al-Durusu al-Arabiyah,
Metode Pengajaran,
Pondok Tremas

Keywords:

Arabic Language,
Madariju al-Durusu al-Arabiyah,
Teaching Methods,
Pondok Tremas

ABSTRAK

Bahasa Arab adalah kunci utama dalam memahami ajaran Islam, yang mencakup Al-Qur'an dan Hadis. Namun, tantangan dalam pengajaran Bahasa Arab, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, adalah kualitas metode yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada metode pengajaran berbasis *kitab Madariju al-Durusu al-Arabiyah* yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas. Tujuan daripada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengajaran kitab madarij ad dirusu al arobiyah, serta ingin menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan metode yang digunakan dalam pengajaran kitab ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas, menggunakan data primer dari interaksi guru dan siswa serta dokumen pengajaran terkait. Validitas data diuji melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran berbasis kitab ini mampu mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Namun, keterampilan berbicara dan mendengar belum sepenuhnya dioptimalkan. Faktor seperti kurangnya penggunaan media pembelajaran modern dan dominasi metode ceramah membuat siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran, Guru disarankan mengintegrasikan teknologi audio-visual dan latihan percakapan untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara, serta memperkaya metode pengajaran Bahasa Arab di pesantren tradisional.

ABSTRACT

Arabic is the main key to understanding Islamic teachings, which include the Qur'an and Hadith. However, the challenge in teaching Arabic, especially in Islamic educational institutions such as the Tremas Islamic Boarding School in Pacitan, East Java, is the quality of the methods used. This study focuses on the teaching method based on the Madariju al-Durusu al-Arabiyah book used at the Islamic Junior High School (Islamic Junior High School) in Tremas. The purpose of this study is to determine how the Madariju ad dirusu al-Arabiyah book is taught, and to explain the advantages and disadvantages of implementing this method in teaching this book. The research method used is a descriptive qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews, and document analysis. This study was conducted at the Islamic Junior High School (Islamic Junior High School) in Tremas, using primary data from teacher-student interactions and related teaching documents. Data validity was tested through triangulation of methods and sources. The results show that this book-based teaching method is able to develop students' reading and writing

skills. However, speaking and listening skills have not been fully optimized. Factors such as the lack of use of modern learning media and the dominance of lecture methods make students less actively involved in learning. To improve learning outcomes, teachers are advised to integrate audio-visual technology and conversation exercises to improve listening and speaking skills, as well as enrich Arabic language teaching methods in traditional Islamic boarding schools.

This is an open access article under the CC BY license.

Corresponding Author:

Muhammad Wahyudi
Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor,
Gontor, Indonesia
Email: muh.wahyudi@unida.gontor.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab erat kaitannya dengan Islam sebagai pendekatan terhadap pendidikan dan kehidupan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Al-Quran dan kitab suci, namun bahasa Arab digunakan tidak hanya untuk memahami Al-Quran dan kitab-kitab lainnya, tetapi juga untuk percakapan dengan orang asing, oleh karena itu perlu untuk memahami bahasa Arab [1]. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, maka mata pelajaran bahasa Arab sangat lazim dijadikan mata pelajaran utama, khususnya pada tingkat satuan madarasah [2].

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan sistem Pendidikan di bawah naungan Departemen Agama untuk lembaga pendidikan agama Islam atau madrasah dan sejenisnya, sedangkan untuk pendidikan umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional [3]. Bahasa Arab, meskipun merupakan salah satu bahasa internasional yang banyak digunakan dan populer, termasuk di Indonesia, tetap menghadirkan tantangan khusus dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya yang signifikan serta kenyataan bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa ibu di Indonesia. Tantangan ini semakin diperburuk oleh keterbatasan bahan bacaan dan materi pendidikan dalam bahasa Arab, yang menyebabkan perkembangan bahasa Arab di Indonesia berjalan lebih lambat dibandingkan bahasa lainnya, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada awalnya, pengajaran bahasa Arab di Indonesia lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun seiring waktu, masyarakat mulai mempelajarinya untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam, terutama dalam konteks ilmu-ilmu Islam seperti fiqh dan tafsir yang umumnya diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam [4].

Pada peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2012 dijelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa arab adalah mata pelajaran yang dianggap mendorong, membimbing dan mengembangkan serta menumbuhkan sikap positif, baik reseptip maupun produktif, kemampuan reseptip adalah kemampuan memahami pembicaraan dan bacaan. Sedang kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tertulis [5]. pada kebanyakan pesantren di Indonesia tujuan pembelajaran bahasa arab lebih pada kompetensi *qiroah* khususnya pesantren salaf. Dalam prakteknya, metode pembelajarannya yakni guru membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya kedalam bahasa ibu, serta menjelaskan kedudukan setiap kata dalam kalimat tersebut.

Bahasa Arab memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan cara berpikir individu serta masyarakat. Dalam sejarah pengajaran bahasa, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi dari kedalaman budaya dan peradaban suatu bangsa. Tantangan dalam pengajaran bahasa Arab terus berkembang, terutama dalam menghadapi krisis budaya dan bahasa yang dialami oleh dunia Arab saat ini. Pengajaran bahasa Arab adalah segala upaya pendidikan untuk mencapai keberhasilan siswa dalam bahasa Arab dengan cara yang tepat dan benar. Tujuan utama dari pengajaran bahasa Arab adalah memberikan kemampuan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan tepat dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, metode pengajaran bahasa Arab harus dirancang dengan cermat, dengan memperhatikan kekayaan dan kompleksitas bahasa ini, serta tantangan kontemporer yang dihadapinya. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu melestarikan warisan budaya dan menghidupkan kembali identitas Arab.

Menurut Ahmad Fuad Effendy, pembelajaran Bahasa Arab yang efektif harus melibatkan metode yang sistematis, progresif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa [6]. Selain itu, Abdurrahman An-Nahlawi (2003) menekankan pentingnya pengajaran berbasis kitab klasik karena kitab semacam ini tidak hanya mengajarkan Bahasa Arab, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang penting bagi pembentukan karakter siswa [7].

Demikian pula perguruan islam pondok tremas dalam pembelajaran bahasa arab, sejak tahun 1970 an dalam mata pelajaran bahasa arab menggunakan kitab karangan KH Bashori Alwi yaitu Madariju Al-durusu Al-arabiyah. Kitab ini dipilih langsung oleh pimpinan perguruan islam pondok tremas kala itu, yakni KH Habib Dimyathi, Kh Harist Dimyahti dan KH Hasyim Dimyathi. Menurut beliau sistematika kitab ini dapat membantu siswa dalam pemahaman bahasa arab. Pendekatan kontekstualnya juga dianggap relevan karena menggunakan pembahasan yang biasanya digunakan dalam sehari-hari untuk menjelaskan konsep bahasanya yang mana berbetuk maddah atau cerita.

Buku *Madarij ad-Durūs al-'Arabiyyah* karya Syekh al-Bashri al-'Alawi memiliki keunggulan-keunggulan yang membedakannya dari buku-buku pembelajaran bahasa Arab lainnya. Buku ini dirancang dengan tujuan membekali peserta didik agar mampu menguasai empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Metode-metode tersebut menunjukkan karakter tradisional buku ini, karena sangat bergantung pada peran guru sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran. Apabila dibandingkan dengan buku *Durūs al-Lughah al-'Arabiyyah* karya Dr. 'Abd ar-Rahim, *Madarij ad-Durūs al-'Arabiyyah* termasuk ke dalam buku-buku klasik dan tradisional yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berbahasa [8].

Kitab madariju durusul arabiyah mengajarkan pembelajaran bahasa arab dari dasar hingga atas, kitab ini memiliki empat jilid sesuai dengan tingkatan sehingga kitab ini sangat mudah untuk difahami peserta didik, kitab ini disusun dengan sistematis disertai gambar dan maddah atau cerita untuk memudahkan siswa mempelajarinya, pembahasan dalam kitab ini meliputi banyak hal baik nahwu, shorof, muhadatsah, cerita pendek dan disetiap akhir materi terdapat Latihan soal untuk menunjang pemahaman siswa [9]. Oleh sebab itu kitab ini dianggap dapat meningkatkan maharoh istima', maharoh kalam, maharoh qiroah, dan maharoh kitabah dalam bahasa arab.

Di Perguruan Islam Pondok Tremas, Kitab Madariju Al-Durusu Al-arabiyah ini digunakan pada tingkat madrasah tsanawiyah. Adapun penempatan jilid pada kitab ini juga sesuai dengan tingkatan kelas yakni kelas persiapan atau disebut kelas *isti'dad* menggunakan jili 1, dan jilid 2-4 digunakan kelas 1-3 tsanawiyah. dan dalam metode pembelajaran kitab tersebut, setiap tingkatan memiliki kecenderungan masing-masing. Pada tingkat isti'dad lebih fokus terhadap mengamati gambar, menghafal mufrodat dengan metode bernyanyi, menulis dan menerjemahkan. Pada kelas 1 tsanawyah focus pada membaca, menjelaskan, menghafal dan mengaplikasikan bahasa dengan muhadatsah atau percakapan. Begitu pula pada tingkat 2 dan 3 tsanawiyah hanya saja pada kelas ini dituntut lebih banyak menghafal mufrodat.

Seperti yang ditulis oleh Annisa Khairu Ismah dalam tulisannya yang berjudul "Pembelajaran bahasa arab menggunakan kitab madarij ad-durus al-arabiyyah di Pesantren Rumah Ilmu Al-Qur'an Malang ", Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Madarij ad-Durus al-Arabiyyah* diajarkan melalui

metode pengulangan, latihan soal, hafalan, setoran, dan praktik langsung. Meskipun menghadapi kendala kurangnya motivasi santri dan keterbatasan sarana, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca dan menulis [10].

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dalam penelitian yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Arab menggunakan kitab-kitab turats di lembaga pendidikan salafiyah di Indonesia." Penelitian tersebut membahas bagaimana penerapan metode pengajaran bahasa Arab melalui penggunaan kitab-kitab turats di lembaga pendidikan salafiyah, dengan penekanan pada pengaruh pendekatan tersebut terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab para siswa.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadzir Eka Silvia dengan judul "Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Buku *'Arabiyatuna'* di Kelas X A SMA 3 Yogyakarta", peneliti mempelajari cara penggunaan metode pengajaran bahasa Arab dengan buku *"Arabiyatuna"* di kelas X A SMA 3 Yogyakarta.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif. Peneliti melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah yang ada pada masyarakat, serta situasisituasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, prosesproses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena [11]. Penelitian Kualitatif itu bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan kepada angka [12]. Penelitian ini untuk menganalisis metode pengajaran Bahasa Arab berbasis kitab Madariju al-Durusu al-Arabiyah. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dan menggali informasi dari pengalaman langsung guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Tremas. Menurut Creswell (2013), Hatch (2002), serta Marshall dan Rossman (2011). Peneliti sebagai instrument kunci. Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan [13].

2.2 Kehadiran Peneliti

Menurut jenis metodologi penelitian kualitatif ini, peneliti hadir langsung di lembaga pendidikan, di mana dia mengumpulkan data melalui beberapa metode, seperti wawancara dengan individu yang terlibat dan peserta dalam penelitian, serta melalui observasi langsung terhadap peristiwa dan kejadian di sekolah, dan penggunaan dokumen yang tersedia di situs sekolah. Jika peneliti adalah sumber utama data dalam jenis penelitian kualitatif ini, maka dia mengumpulkan dan menganalisis data sendiri menggunakan alat dan metode penelitian yang dia pilih dan terapkan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sebagai sumber utama data sangat penting dalam jenis penelitian ini, karena hal tersebut meningkatkan kualitas data dan memastikan interaksi langsung dengan konteks dan peserta penelitian.

Peneliti dianggap sangat penting karena alasan ini, di mana dia berkontribusi untuk memaksimalkan manfaat dari proses pengumpulan data, dan memberikan penelitian kedalaman serta pemahaman yang lebih mengenai fenomena yang diteliti di lembaga pondok tremas.

2.3 Sumber Data

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama [14]. Dalam pelaksanaan studi ini, peneliti menggunakan sumber data yang mencakup data primer dan data sekunder. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data, yakni merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama [15]. umber data primer diperoleh melalui wawancara langsung. Dalam hal ini narasumber yang peneliti jadikan informan adalah:

1. Pimpinan Pondok Tremas
2. Masyayikh di Pondok Tremas
3. Guru Pengajar Bahasa Arab di Pondok Tremas
4. Peserta didik kelas MTs Pondok Tremas
5. Kurikulum pembelajaran Bahasa arab pondok tremas

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau tangan kedua seperti dari sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan [16]. Data juga diambil dari peristiwa atau aktivitas pembelajaran yang diamati langsung oleh peneliti, seperti proses belajar-mengajar, diskusi kelas, dan evaluasi siswa. Serta dokumen dan arsip, seperti silabus perguruan islam pondok tremas, catatan kegiatan, materi pembelajaran, serta dokumentasi foto, digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Kombinasi berbagai sumber data ini bertujuan untuk menghasilkan temuan penelitian yang akurat, dan komprehensif.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapakan data yang akurat daam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian data sebagai berikut:

1. Interview (wawancara)

Dalam pengumpulan data secara wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada partisipan untuk dapat mendapatkan informasi. pengambilan data secara wawancara dapat dilakukan dengan dua model, pertama: wawancara secara terstruktur, dan kedua: wawancara secara tidak terstruktur, adapun wawancara ini dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui via telepon [17]. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci, seperti pimpinan pondok, kepala madrasah, guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab, serta siswa. Proses wawancara bertujuan untuk menggali informasi tentang implementasi metode pengajaran berbasis kitab *Madārij al-Durūs al-'Arabiyah*, termasuk strategi pengajaran, evaluasi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mendalami pengalaman dan perspektif informan secara fleksibel.

2. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau seuatu [18]. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode yang digunakan dalam mengajar, serta proses evaluasi yang berlangsung. Peneliti juga mencatat situasi kelas, dinamika pembelajaran, dan penggunaan media ajar selama proses belajar-mengajar berlangsung. Dengan kegiatan observasi ini, peneliti dapat megetahui secara langsung bagaimana praktek penggunaaan kitab Madariju Al-Durusu Al-Arabiyah di Pondok Tremas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada [19]. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi silabus pembelajaran, materi ajar dari kitab *Madārij*

al-Durūs al-'Arabiyah, jadwal pelajaran, serta foto kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil penelitian dan memastikan akurasi informasi yang diperoleh. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai metode pengajaran berbasis kitab *Madārij al-Durūs al-'Arabiyah* di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.

2.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah sistematis yang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Proses analisis dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi metode pengajaran berbasis kitab *Madārij al-Durūs al-'Arabiyah* di MTs Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. Teknik analisis data ini mengacu pada model Miles dan Huberman [20], Menurut Paton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar [21]. Menurut Miles dan Huberman (1984) analisis kualitatif ialah data yang telah dikumpulkan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Dalam analisis ini ada tiga alur kegiatan yakni sebagai berikut [22]:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancar mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pengumpulan data dilakukahn berhari hari bahkan berbulan bulan untuk memperoleh data, pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasai atau objek yang diteliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis data atau menyeleksi data yang telah diperoleh selama proses penelitian, Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan disederhanakan. Informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama. Data yang tidak relevan atau berlebihan dieliminasi agar tidak mengganggu fokus analisis. Proses ini bertujuan untuk menyusun data yang lebih terorganisir sehingga lebih mudah dianalisis.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, hasilnya disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk mempermudah peneliti memahami hubungan antarkomponen data. Penyajian data ini membantu peneliti mengidentifikasi dinamika pengajaran berbasis kitab *Madārij al-Durūs al-'Arabiyah,* seperti strategi yang digunakan guru, respon siswa, dan efektivitas metode pembelajaran. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran menyeluruh dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman penyajian data dalam penelitian kulitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya.

4. Verifikasi atau Conclusing Drawing

Penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan. Peneliti menggali makna dari pola dan tema yang muncul untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan penelitian.

Melalui tiga tahapan ini, analisis data dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai metode pengajaran menggunakan kitab *Madārij al-Durūs al-'Arabiyah* di MTs Salafiyah Pondok Tremas.

2.6 Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya bertujuan untuk meyakinkan semua pihak tentang kebenaran hasil penelitian. Menurut Mulyana, Pengecekan keabsahan data berarti bahwa setiap data harus: (1) menunjukkan nilai yang benar, (2) memberikan dasar yang memungkinkan untuk diproses, (3) memungkinkan pengambilan keputusan eksternal dengan mudah serta menjamin konsistensi prosedur, netralitas hasil, dan keputusan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode Pembelajaran

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, para kiai, dan para guru menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Tarmasi cenderung menggunakan metode tradisional yang berfokus pada pembelajaran nahwu, sharaf, penerjemahan, dan penjelasan teks. Pimpinan pesantren dan para kiai menegaskan bahwa pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh karakter pesantren salafiyah yang menitikberatkan pada pemahaman kitab-kitab turats, di mana bahasa Arab dipandang sebagai sarana untuk memahami ilmu-ilmu keislaman, bukan semata-mata sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa para siswi mampu menerjemahkan dan memahami teks, namun mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab secara lancar karena tidak terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Para guru menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran di kelas umumnya berlangsung secara sistematis dan berulang, dimulai dengan membaca teks dari kitab, kemudian menerjemahkan dan menjelaskannya, dilanjutkan dengan menuliskan kosakata baru dan menghafalkannya, serta diakhiri dengan mengerjakan latihan. Metode percakapan juga diterapkan pada beberapa pertemuan, yaitu dengan meminta siswi mempraktikkan dialog yang terdapat dalam kitab di depan kelas. Namun, kegiatan tersebut masih bersifat hafalan dan peniruan, belum mengarah pada latihan komunikasi yang bebas dan alami.

Metode ini sejalan dengan pendapat Ahmad Fuad Effendy yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab secara tradisional diawali dengan penguasaan kaidah dan pemahaman teks, tetapi pada saat yang sama kurang mampu menciptakan keseimbangan antara aspek teoretis dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut berhasil memperkuat keterampilan membaca dan menulis, tetapi belum optimal dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara.

3.2 Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan para guru menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tarmasi menggunakan kurikulum khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu kurikulum yang berbasis pada kitab *Madarij ad-Durūs al-'Arabiyyah* sejak tahun 1970-an. Kitab tersebut dipilih oleh para kiai terdahulu karena dinilai memiliki materi yang mudah dipahami dan tersusun secara bertahap. Para guru juga menyampaikan bahwa mereka menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar dengan tetap berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa isi kitab disusun secara berjenjang, dimulai dari pengenalan kosakata sederhana hingga struktur dan kaidah yang lebih kompleks, sehingga membantu siswi belajar secara sistematis. Kurikulum tersebut bertujuan untuk membekali siswi dengan kemampuan memahami teks bahasa Arab dan menerjemahkannya, serta membangun dasar kebahasaan dalam bidang nahwu dan sharaf.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum masih berorientasi kuat pada aspek kognitif, yaitu pemahaman kaidah dan teks, sementara aspek keterampilan komunikatif belum mendapatkan porsi yang memadai, khususnya pada keterampilan menyimak dan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih memerlukan penyeimbangan antara tujuan pemahaman teoretis dan tujuan penggunaan bahasa secara praktis.

3.3 Media Pembelajaran

Hasil wawancara dengan para guru dan siswi menunjukkan bahwa media pembelajaran utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kitab *Madarij ad-Durūs al-'Arabiyyah* itu sendiri. Selain itu, digunakan pula beberapa media pendukung secara terbatas, seperti gambar, lagu-lagu kosakata, dan kegiatan dialog sederhana. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka berupaya menerapkan metode yang lebih variatif, seperti menyanyikan kosakata dan kegiatan kelompok, untuk mengurangi kejenuhan di dalam kelas.

Namun demikian, pemanfaatan media audio-visual modern, seperti rekaman suara atau materi autentik dari penutur asli bahasa Arab, masih sangat minim. Para siswi juga menyatakan bahwa mereka jarang mendengarkan bahasa Arab dari sumber yang beragam, dan lebih banyak bergantung pada penjelasan guru di kelas atau kegiatan internal pesantren seperti pidato dan diskusi.

Kondisi tersebut menjelaskan rendahnya keterampilan menyimak pada sebagian besar siswi. Teori pembelajaran bahasa asing menegaskan bahwa pengembangan keterampilan menyimak memerlukan input bahasa lisan yang bervariasi dan berkesinambungan, yang dalam konteks ini belum tersedia secara optimal.

3.4 Tujuan Pembelajaran

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan para guru menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Tarmasi adalah agar siswi mampu memahami Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab turats, serta memiliki kemampuan menerjemahkan dan menulis. Beberapa informan juga menyampaikan harapan agar siswi pada masa mendatang mampu menggunakan bahasa Arab secara lisan, meskipun tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai hingga saat ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di pesantren tidak terlepas dari upaya penanaman nilai-nilai Islam, di mana bahasa Arab diposisikan sebagai sarana memahami agama sebelum menjadi alat komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Abdurrahman an-Nahlawi yang menekankan bahwa pendidikan di lembaga Islam harus mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai.

Namun, fokus yang kuat pada tujuan pemahaman dan penerjemahan menyebabkan tujuan pengembangan keterampilan komunikatif kurang mendapatkan perhatian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan menyimak dan berbicara siswi.

3.5 Respons Siswi dan Empat Keterampilan Berbahasa

Hasil wawancara dengan para siswi menunjukkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan yang paling berkembang. Hal ini disebabkan oleh intensitas penggunaan teks bahasa Arab serta penerapan metode membaca nyaring dan penerjemahan di dalam kelas. Selain itu, lingkungan pesantren yang berbasis pada kitab-kitab turats turut membiasakan siswi untuk membaca dan memahami teks bahasa Arab.

Keterampilan menulis berada pada kategori sedang hingga baik, karena guru sering memberikan tugas menyalin teks, menuliskan kosakata, dan menjawab soal-soal tertulis. Namun, kemampuan menulis siswi masih terbatas pada kalimat-kalimat pendek dan belum berkembang ke tahap keterampilan menulis bebas.

Sebaliknya, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling lemah bagi sebagian besar siswi, akibat minimnya paparan bahasa Arab lisan dari berbagai sumber. Keterampilan berbicara juga belum berkembang secara optimal, karena kegiatan lisan lebih banyak berfokus pada dialog yang terdapat dalam kitab tanpa memberikan kesempatan yang memadai untuk komunikasi yang alami.
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar tiga puluh persen siswi masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah kebahasaan pada keterampilan berbicara dan menulis. Hal ini disebabkan

oleh dominannya metode ceramah, kurangnya praktik di luar kelas, lemahnya lingkungan bahasa, serta faktor psikologis seperti rasa takut melakukan kesalahan dan rendahnya kepercayaan diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang mengacu pada indikator wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab menggunakan kitab *Madarij ad-Durūs al-'Arabiyyah* di Sekolah Menengah Atas Pondok Pesantren Tarmasi telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran pada aspek membaca, menulis, dan pemahaman teks-teks keagamaan. Namun demikian, pembelajaran tersebut masih memerlukan pengembangan pada aspek keterampilan menyimak dan berbicara melalui variasi metode pembelajaran, peningkatan aktivitas komunikatif, pemanfaatan media audio-visual, serta penguatan lingkungan bahasa di dalam dan di luar pesantren guna mewujudkan keseimbangan antara aspek teoretis dan praktis dalam pembelajaran bahasa Arab.

REFERENSI

[1] As'ari, Diah Rahmawati. *"Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab."* Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 1.1 (2015). hal 113-114.
[2] Nawawi, Muhzin Nawawi Muhzin. *"Muhzin Nawawi-Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab."* An Nabighoh 19.1 (2017), hal 86-88.
[3] Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Bandung : Angkasa, 2003), hal 64-65.
[4] Fahrurrozi S., Perkembangan Dan Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia, Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pndidikan Bahasa dan Sastra Arab,Vol:7, No: 2, 2021, p. 70-71.
[5] Muhammad Zaenuri, Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, hal 37
[6] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2017), 42.
[7] Abdurrahman An-Nahlawi, "Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'Penerjemah," *Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)*, 1996, 37.
[8] R Taufiqurrochman, "Madarij al-duruus al-'arabiyah" karya KH Basori Alwi: analisis buku dan pemanfaatannya di pondok pesantren, Arabi: Journal of Arabic Studies, (2017). P 14-15.
[9] R Taufiqurrochman, "Madarij al-duruus al-'arabiyah" karya KH Basori Alwi: analisis buku dan pemanfaatannya di pondok pesantren, Arabi: Journal of Arabic Studies, (2017) .
[10] Annisa Khairu Ismah, *Pembelajaran bahasa Arab menggunakan kitab Madarij ad-Durus al-Arabiyyah di Pesantren Rumah Ilmu Al-Qur'an Malang (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab).* (Malang: UPT Perpustakaan UM, 2022).
[11] Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 55
[12] Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2018), 21
[13] John W. Creswell, Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 248.
[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), p. 172.
[15] Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 129
[16] Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 125.
[17] Sugiyono*, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)",* (Bandung: Alfabet, 2013), hal 137-138
[18] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Depok: Raja Wali press, 2010), hal 37.
[19] Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal 14.

[20] Matthew B Miles dan A Michael Huberman, "Analisis data kualitatif" (Jakarta: UI press, 1992), 45.
[21] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), hal 103.
[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, 3 edition (Bandung: Alfabeta, 2023),134-142.